

Keberlanjutan Usaha UMKM: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Digitalisasi Bisnis, Modal Usaha, Model Inovasi Bisnis

Business Sustainability of MSMEs: Financial Literacy, Financial Inclusion, Business Digitalization, Capital Structure, and Business Innovation Models

Achmad Yusuf Idris^{a*}, Eny Kusumawati^b

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^a b200221341@student.ums.ac.id*, ^b ek108@ums.ac.id

Abstract

Business sustainability is the ability of a business, including MSMEs, to survive, grow, and provide economic, social, and environmental benefits in the long term. This concept emphasizes not only financial profit but also social responsibility and concern for environmental sustainability. In the context of MSMEs, the issue of sustainability is becoming increasingly important given complex challenges such as low financial literacy, limited access to formal financial services, lack of digital technology utilization, limited capital, and minimal business model innovation. This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial inclusion, business digitalization, business capital, and business model innovation on the sustainability of MSMEs in Surakarta City. The population of MSMEs in Surakarta as of 2023 is 13,203. The research approach uses a quantitative method with simple random sampling techniques and produces 112 MSME respondents who meet the criteria as observation units. Primary data was collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression to test the influence of each independent variable. The results of the study show that all variables of financial literacy, financial inclusion, business digitalization, business capital, and business model innovation have a significant effect on the sustainability of MSMEs. These findings confirm that financial management capabilities, affordability of financial services, adoption of digital technology, adequacy of capital, and innovation in business models are strategic factors that can strengthen the resilience and competitiveness of MSMEs in facing an increasingly competitive business environment.

Keywords: *business sustainability of MSMEs; business digitalization; business model innovation; financial literacy*

Abstrak

Keberlanjutan usaha merupakan kemampuan suatu bisnis, termasuk UMKM, untuk bertahan, berkembang, dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan dalam jangka panjang. Konsep ini tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Dalam konteks UMKM, isu keberlanjutan menjadi semakin penting mengingat tantangan kompleks seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses layanan keuangan formal, kurangnya pemanfaatan teknologi digital, keterbatasan modal, serta minimnya inovasi model bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, digitalisasi bisnis, modal usaha, dan inovasi model bisnis terhadap keberlanjutan usaha UMKM di Kota Surakarta. Populasi UMKM di Surakarta per 2023 sebesar 13.203, pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik simple random sampling dan menghasilkan 112 responden UMKM yang memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, digitalisasi bisnis, modal usaha, dan inovasi model bisnis berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan, keterjangkauan layanan keuangan, adopsi teknologi digital, kecukupan modal, serta inovasi dalam model bisnis merupakan faktor strategis yang mampu memperkuat ketahanan dan daya saing UMKM dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompetitif.

Kata Kunci: *keberlanjutan usaha UMKM; digitalisasi bisnis; inovasi model bisnis; literasi keuangan.*

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia, karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kementerian Koperasi dan UKM menjelaskan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional sebesar 60,5%. Hal ini memberikan

<https://journal.yrpiuku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

gambaran bahwa UMKM yang ada di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan. Meskipun memiliki kontribusi yang besar, keberlanjutan UMKM sendiri masih menghadapi berbagai tantangan.

UMKM di Indonesia masih menghadapi tantangan besar seperti pengelolaan keuangan, rendahnya pemanfaatan teknologi, keterbatasan modal, serta kurangnya inovasi (Agung Nugroho, 2024). Permasalahan-permasalahan ini menghambat serta berdampak pada keberlanjutan usaha bagi UMKM dalam jangka panjang. UMKM di Kota Surakarta juga masih menghadapi kendala seperti dalam hal permodalan, pengelolaan keuangan, inovasi bisnis yang semuanya berdampak pada produktivitas dan daya saing usaha (Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta, 2023). Hal ini menjadi perlu perhatian serius dalam mencapai keberlanjutan usaha bagi UMKM.

Keberlanjutan usaha merupakan suatu kondisi di mana suatu entitas bisnis, khususnya UMKM, mampu bertahan, berkembang, dan terus menjalankan operasionalnya dalam jangka panjang. Keberlanjutan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan lingkungan sebagai bagian dari pendekatan triple bottom line (TBL) yang menekankan keseimbangan antara keuntungan (profit), manusia (people), dan lingkungan (planet) (Elkington, 1997). Dalam konteks UMKM, keberlanjutan usaha menjadi sangat krusial karena sektor ini sering kali menjadi tulang punggung ekonomi lokal, namun memiliki kerentanan tinggi terhadap perubahan lingkungan eksternal.

Hitt et al. (2017) menjelaskan bahwa keberlanjutan usaha kecil tidak hanya mengenai cara bertahan hidup, akan tetapi juga berinovasi dan bersaing secara strategis dalam jangka yang panjang. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha, peneliti memfokuskan pada lima variabel: literasi keuangan, inklusi keuangan, digitalisasi bisnis, modal usaha, dan model inovasi bisnis.

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat. Andreas & Wibowo (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun anggaran, mengelola arus kas, memahami laporan keuangan, serta memilih sumber pembiayaan yang tepat. Pemahaman yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk menghindari kesalahan pengelolaan keuangan dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Nurjannah et al. (2023) memberikan bukti empiris bahwa literasi keuangan berpengaruh pada keberlanjutan usaha.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat, inklusi keuangan mengacu pada penyediaan berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan yang berbasis pada kebutuhan dan keterampilan masyarakat dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat luas. Inklusi keuangan mencakup akses produk keuangan, penggunaan layanan keuangan digital, kualitas dan kepuasan pengguna untuk memperkuat keberlanjutan UMKM secara struktural dan strategis. Purniawati et al. (2024) memberikan bukti empiris bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Digitalisasi bisnis merupakan akses teknologi, pemanfaatan teknologi dalam operasional, kemudahan dan keamanan, proses transformasi menyeluruh yang memanfaatkan teknologi digital untuk merancang ulang model bisnis agar lebih efisien, adaptif, dan berorientasi pada pengalaman pelanggan. Chaffey et al. (2023)

menjelaskan bahwa digitalisasi bisnis tidak hanya mencakup aktivitas pembelian dan penjualan yang terkomputerisasi, tetapi juga mencakup seluruh proses manajerial dan operasional yang terintegrasi secara digital. Pardiman et al. (2022) memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi bisnis berpengaruh pada keberlanjutan usaha.

Modal usaha merupakan salah satu komponen penting dalam siklus bisnis, karena menentukan kapasitas produksi, kelancaran distribusi, serta kemampuan usaha dalam memenuhi permintaan pasar. Bank Indonesia (2015), menyatakan modal usaha adalah dana yang digunakan oleh pelaku usaha untuk membiayai kegiatan operasional harian usaha maupun pengembangan usaha ke depan, baik yang berasal dari sumber internal (modal sendiri) maupun eksternal (pinjaman atau pembiayaan). Persepsi tentang sumber modal, kecukupan modal, dan pengelolaan modal yang positif dapat mempertahankan keberlanjutan usaha. Pardiman et al. (2022) memberikan bukti empiris bahwa modal usaha memengaruhi keberlanjutan usaha.

Model inovasi bisnis merupakan proses pembaruan atau penciptaan ulang model bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing, efisiensi, dan nilai tambah yang diberikan kepada pelanggan. Fitriaty (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi model bisnis yang diterapkan, semakin besar pula peluang usaha tersebut untuk bertahan dalam jangka panjang. Persepsi yang positif terhadap penciptaan atau pengembangan produk, perubahan proses bisnis, strategi pemasaran memperkuat keberlanjutan UMKM. Penelitian Fitriaty (2023) dan Zuhra & Fitria (2024) memberikan bukti empiris bahwa model inovasi bisnis berpengaruh pada keberlanjutan usaha.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ayunda D (2024). Kebaruan penelitian ini yang pertama adalah adanya penambahan dua variabel independen yaitu modal usaha dan model inovasi bisnis. Modal usaha ditambahkan untuk menganalisis apakah kecukupan permodalan memengaruhi daya tahan dan pertumbuhan usaha. Alasan menambah model inovasi bisnis untuk mengetahui apakah perubahan inovasi yang strategis dan adaptif memengaruhi keberlanjutan usaha. Kebaruan kedua, penelitian ini dilaksanakan di lingkup Kota Surakarta.

Resource-Based View (RBV)

RBV merupakan teori yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bersumber dari kemampuan memanfaatkan sumber daya internal yang bernilai, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak dapat digantikan (Barney, 1991). Sumber daya tersebut meliputi modal fisik, modal manusia, dan modal organisasi yang dikelola untuk menciptakan nilai berkelanjutan. Dalam konteks UMKM, keterbatasan sumber daya menuntut pengelolaan yang optimal agar usaha dapat bertahan dan berkembang Fitriaty (2023). (Pramesti et al., 2024) menekankan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga kompetensi internal seperti literasi keuangan dan kemampuan mengadopsi teknologi digital. Selain itu, Zuhra & Fitria (2024) menambahkan bahwa inovasi model bisnis dan strategi diversifikasi produk menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan usaha UMKM. Teori RBV relevan untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan, inklusi keuangan, digitalisasi bisnis, modal usaha, dan inovasi model bisnis sebagai sumber daya internal dapat memengaruhi keberlanjutan UMKM.

Teori Triple Bottom Line (TBL)

TBL merupakan kerangka kerja keberlanjutan yang menilai kinerja bisnis berdasarkan tiga dimensi: ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) (Elkington, 1997). TBL menekankan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya

berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan. (Sulaeman & Kurniawati, 2024) menjelaskan bahwa UMKM yang memiliki komitmen terhadap aspek sosial dan lingkungan cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih stabil. Komitmen tersebut dapat diwujudkan melalui efisiensi energi, pelibatan masyarakat, hingga pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan. (Harnida et al., 2024) menunjukkan bahwa transformasi digital, literasi teknologi, dan pengelolaan sumber daya digital menjadi bagian penting dari keberlanjutan usaha dalam perspektif TBL. Teori TBL menjadi landasan bagi variabel keberlanjutan usaha dalam penelitian ini, yang dipengaruhi oleh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dari pengelolaan sumber daya internal UMKM.

Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha adalah kemampuan suatu bisnis bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dengan menghasilkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 1997). Dalam UMKM, keberlanjutan mencakup pertumbuhan finansial, dampak sosial terhadap masyarakat, serta dampak lingkungan dari aktivitas usaha. Harnida et al. (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh kapasitas digital dan kesiapan pelaku usaha dalam memanfaatkan infrastruktur teknologi. (Guang-Wen & Siddik, 2022) mengelompokkan keberlanjutan dalam lima aspek: ekonomi, sosial, lingkungan, inovasi, dan tata kelola. Kelima aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana UMKM bertahan dalam bisnis modern.

Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Literasi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan UMKM. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan menjadi salah satu modal intelektual yang sangat penting dalam menjamin keberlanjutan usaha di tengah tantangan ekonomi dan persaingan pasar yang dinamis. Literasi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga mengimplementasikan dalam bisnis secara konsisten.

Pengetahuan dasar keuangan mencerminkan sejauh mana pelaku usaha memahami prinsip-prinsip dasar keuangan seperti pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, penyusunan anggaran, penghitungan laba-rugi, manajemen utang, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan panjang. Pengetahuan ini memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat keputusan keuangan yang rasional dan strategis, sehingga mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan usaha dan menjaga stabilitas bisnis dalam jangka panjang.

Perilaku keuangan, mencerminkan sejauh mana pelaku UMKM menerapkan prinsip-prinsip keuangan secara nyata dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Perilaku seperti menyusun pembukuan secara rutin, mengalokasikan dana untuk tabungan atau investasi usaha, serta mengelola utang secara sehat akan membantu menciptakan fondasi usaha yang kuat. Dengan perilaku keuangan yang baik, UMKM lebih mampu bertahan menghadapi guncangan ekonomi dan menjaga kesinambungan operasionalnya.

Sementara itu, sikap keuangan menggambarkan keyakinan dan pandangan positif pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Sikap ini memengaruhi cara mereka merespons informasi keuangan, peluang pembiayaan, serta risiko usaha. Pelaku UMKM dengan sikap keuangan yang positif cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam mengelola keuangan, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika pasar dan mempertahankan keberlanjutan

usahanya. Penelitian Nurjannah et al. (2023), Ayunda D (2024), Permata Sari et al. (2022) memberikan bukti empiris literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

H₁: Literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Inklusi keuangan merupakan proses yang memungkinkan setiap individu atau pelaku usaha UMKM memiliki akses, kemampuan, dan peluang untuk memanfaatkan layanan keuangan formal secara menyeluruh, terjangkau, dan berkelanjutan. Inklusi keuangan memainkan peran strategis dalam memperluas akses terhadap sumber daya finansial dan meningkatkan kapasitas usaha, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha.

Akses terhadap produk keuangan mencakup sejauh mana pelaku UMKM dapat menjangkau dan memanfaatkan berbagai produk keuangan formal seperti tabungan, kredit usaha, asuransi, maupun layanan pembayaran. Akses yang mudah dan luas terhadap produk keuangan memungkinkan UMKM memperoleh modal usaha, melakukan ekspansi bisnis, serta mengelola risiko usaha secara lebih baik. Ketika pelaku UMKM memperoleh pinjaman modal kerja dari lembaga keuangan formal, mereka memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keberlanjutan usaha, baik dari sisi operasional maupun keuangan.

Penggunaan layanan keuangan digital dapat memberikan efisiensi dalam pengelolaan transaksi dan akses terhadap pembiayaan. Pemanfaatan teknologi keuangan oleh UMKM tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga meningkatkan transparansi dan pencatatan keuangan usaha secara real time. UMKM yang terbiasa menggunakan layanan digital dapat lebih cepat beradaptasi dengan kebutuhan konsumen modern, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan efektivitas dalam pengelolaan operasional keuangan harian. Kemampuan untuk bertransaksi secara digital juga memberikan fleksibilitas dalam menghadapi krisis atau pembatasan aktivitas fisik, seperti yang terjadi selama pandemi, sehingga turut menjaga keberlanjutan usaha.

Selain itu, kualitas dan kepuasan pengguna terhadap layanan keuangan juga menjadi penentu. Pelaku UMKM yang merasa puas dengan kualitas layanan keuangan baik dari sisi kecepatan pelayanan, kemudahan prosedur, kejelasan informasi, maupun keamanan transaksi akan cenderung loyal dan terus menggunakan layanan tersebut secara konsisten. Kepuasan ini mendorong kepercayaan pelaku usaha untuk lebih aktif memanfaatkan layanan keuangan dalam mendukung operasional bisnis. Kualitas layanan yang tinggi juga memperkuat hubungan antara pelaku UMKM dan lembaga keuangan, yang pada akhirnya menciptakan ekosistem keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian Purniawati et al. (2024) memberikan bukti empiris bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

H₂: Inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Pengaruh digitalisasi bisnis terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Digitalisasi bisnis merupakan proses transformasi aktivitas usaha dari metode konvensional menuju pemanfaatan teknologi digital dalam setiap aspek operasional. Digitalisasi menjadi elemen penting yang dapat meningkatkan efisiensi usaha, memperluas jangkauan pasar, serta memperkuat daya saing di tengah lingkungan bisnis yang dinamis. Akses terhadap teknologi, yang mencerminkan sejauh mana

pelaku UMKM mampu memperoleh infrastruktur dan perangkat digital seperti internet, komputer, perangkat lunak bisnis, dan konektivitas yang mendukung kelancaran usaha. Ketersediaan akses ini memungkinkan UMKM untuk berpartisipasi dalam ekosistem ekonomi digital, meningkatkan visibilitas produk, serta menjalin hubungan dengan pelanggan secara lebih luas dan efektif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam aktivitas usaha menunjukkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis, seperti penggunaan aplikasi kasir digital, e-commerce, sistem akuntansi berbasis cloud, hingga media sosial untuk promosi. Penggunaan teknologi secara aktif membantu UMKM dalam meningkatkan kecepatan layanan, akurasi pencatatan transaksi, dan analisis perilaku konsumen, yang pada akhirnya mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat. Digitalisasi juga mendorong inovasi dan efisiensi biaya, sehingga membantu pelaku usaha dalam menjaga keberlanjutan usahanya di tengah keterbatasan sumber daya.

Sementara itu, kemudahan dan keamanan penggunaan teknologi menjadi pertimbangan penting dalam mendorong adopsi digital secara menyeluruh di kalangan UMKM. Teknologi yang user-friendly dan dilengkapi dengan sistem keamanan yang kuat akan meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas digital. Ketika pelaku UMKM merasa aman dan mudah dalam menggunakan teknologi, mereka akan lebih konsisten dalam mempertahankan praktik digital tersebut sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Penelitian Pardiman et al. (2022), Jayanti & Karnowati (2023) memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi bisnis berpengaruh pada keberlanjutan usaha.

H₃: Digitalisasi bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Pengaruh modal usaha terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Modal usaha merupakan salah satu elemen vital dalam mendukung operasional dan pengembangan UMKM. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan produksi, memperluas skala usaha, serta meningkatkan daya saing.

Sumber modal, asal dana yang digunakan untuk menjalankan bisnis, baik dari modal sendiri, pinjaman lembaga keuangan, investor, maupun bantuan pemerintah. Akses terhadap berbagai sumber modal yang legal dan terjangkau memberikan fleksibilitas kepada pelaku UMKM dalam memenuhi kebutuhan pendanaan tanpa harus mengorbankan keberlangsungan keuangan pribadi maupun usaha.

Selain itu, kecukupan modal menjadi penentu utama dalam kelangsungan operasional usaha. UMKM yang memiliki modal dalam jumlah yang cukup dapat menghindari keterlambatan produksi, kekurangan stok, atau ketidakmampuan memenuhi permintaan pasar. Kecukupan modal juga memungkinkan pelaku usaha untuk menanggapi peluang pasar secara cepat dan efisien. Kurangnya modal sering kali menjadi penghambat inovasi dan pertumbuhan usaha, bahkan menyebabkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, keberadaan modal yang mencukupi berperan langsung dalam menjaga stabilitas dan kesinambungan usaha.

Selanjutnya, pengelolaan modal mencerminkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengalokasikan, menggunakan, dan mengawasi penggunaan dana usaha secara efektif dan efisien. Ketika modal dikelola dengan bijak, pelaku usaha akan lebih mampu mengatasi risiko keuangan, melakukan evaluasi kinerja keuangan secara berkala, serta membuat keputusan investasi yang lebih akurat. Kemampuan ini sangat menentukan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Penelitian Pardiman et al.

(2022) memberikan bukti empiris bahwa modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

H₄: Modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Pengaruh model inovasi bisnis terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Model inovasi bisnis mengacu pada cara pelaku usaha menciptakan, menyampaikan, dan menangkap nilai secara berbeda dari model konvensional, melalui pendekatan baru yang lebih kreatif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan lingkungan usaha. Model inovasi bisnis menjadi salah satu strategi penting dalam memastikan keberlanjutan usaha, terutama di tengah dinamika pasar, perubahan teknologi, dan preferensi konsumen yang terus berkembang.

Penciptaan atau pengembangan produk, yaitu upaya pelaku usaha untuk menciptakan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada agar lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen. Inovasi produk yang relevan mampu meningkatkan daya tarik pasar, memperkuat identitas merek, dan menciptakan loyalitas pelanggan, sehingga mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Perubahan proses bisnis juga menjadi indikator penting dari model inovasi. UMKM yang mampu mengubah proses internal mereka menjadi lebih efisien, digital, atau ramah lingkungan menunjukkan adaptabilitas yang tinggi terhadap tuntutan zaman. Misalnya, penerapan sistem digital untuk pencatatan keuangan, otomatisasi dalam proses produksi, atau perubahan struktur layanan pelanggan menunjukkan peningkatan kualitas operasional yang signifikan. Proses bisnis yang lebih efisien tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga meningkatkan kecepatan layanan, mengurangi kesalahan, dan mendorong produktivitas usaha.

Kemudian, strategi pemasaran yang inovatif juga turut menentukan keberlanjutan usaha. UMKM yang menerapkan pendekatan pemasaran baru akan memiliki keunggulan dalam menjangkau konsumen secara lebih luas dan efektif. Inovasi dalam pemasaran memungkinkan UMKM bersaing dengan pelaku usaha yang lebih besar, sekaligus membangun hubungan yang lebih dekat dan personal dengan konsumen. Penelitian Zuhra & Fitria (2024), Fitriaty (2023) memberikan bukti empiris bahwa model inovasi bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

H₅: Model inovasi bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis melalui pengumpulan data numerik, analisis statistik, dan pengujian hipotesis sebagaimana dijelaskan oleh (Firdayanti et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode survei karena teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data langsung dari responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM. Populasi penelitian merupakan seluruh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Surakarta. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Kota Surakarta tahun 2023, jumlah UMKM di kota tersebut mencapai 13.203 unit. Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran 10%. Diperoleh jumlah sampel 99 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kuesioner yang tidak lengkap, peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 112 eksemplar.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Deskriptif

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Variabel Dependan		
Keberlanjutan Usaha	Keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, keberlanjutan lingkungan	Agustini & Suwena (2024), Surya (2023), Butar (2021)
Variabel Independen		
Literasi Keuangan	Pengetahuan dasar keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan	OECD (2018)
Inklusi Keuangan	Akses produk keuangan, penggunaan layanan keuangan digital, kualitas dan kepuasan pengguna	OECD (2018)
Digitalisasi Bisnis	Akses teknologi, pemanfaatan teknologi dalam operasional, kemudahan dan keamanan	Gunawan (2023), Agustini & Suwena (2024), Sinulingga (2024)
Modal Usaha	Sumber modal, kecukupan modal, pengelolaan modal	Sinulingga (2024)
Inovasi Model Bisnis	Penciptaan atau pengembangan produk, perubahan proses bisnis, strategi pemasaran	Mirza (2024), Hamka (2021), Aji (2022)

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Analisis Data Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Dev
Literasi Keuangan	112	8	25	21,890	2,590
Inklusi Keuangan	112	8	25	21,770	2,691
Digitalisasi Bisnis	112	8	25	21,910	2,779
Modal Usaha	112	8	25	22,020	2,571
Inovasi Model Bisnis	112	9	25	21,710	2,462
Keberlanjutan Usaha	112	37	96	87,040	19,865

Hasil statistik diskriptif dari 112 responden dapat dijelaskan bahwa penilaian persepsi literasi dari lima item pernyataan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,89. Hal ini berarti rata-rata pelaku UMKM di Kota Surakarta cenderung sudah mempunyai pengetahuan dasar keuangan, mempunyai berpersepsi positif terhadap perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Persepsi inklusi keuangan dari lima item pernyataan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,77. Hal ini berarti rata-rata pelaku UMKM di Kota Surakarta mempunyai akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, menggunakan layanan keuangan digital, dan berpersepsi positif terhadap kualitas dan kepuasan pengguna sesuai kebutuhan untuk menunjang keberlanjutan usaha.

Penilaian persepsi digitalisasi bisnis dari lima item pernyataan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,91. Hal ini berarti rata-rata pelaku UMKM di Kota Surakarta berpersepsi positif pada saat mengakses teknologi, pemanfaatan teknologi dalam operasional, kemudahan dan keamanan. Penilaian persepsi modal usaha dari lima item pernyataan memiliki nilai rata-rata sebesar 22,02. Hal ini berarti rata-rata UMKM di Kota Surakarta berpersepsi modal usaha dapat dirasakan karena terdapat sumber modal, kecukupan modal, dan pengelolaan modal.

Penilaian persepsi inovasi model bisnis dari lima item pernyataan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,71. Hal ini berarti berarti rata-rata pelaku UMKM di Kota Surakarta berpersepsi positif terhadap adanya penciptaan atau pengembangan

produk, perubahan proses bisnis, dan strategi pemasaran. Keberlanjutan usaha dari dua puluh item pernyataan memiliki nilai rata-rata sebesar 87,04. Hal ini berarti berarti rata-rata pelaku UMKM di Kota Surakarta berpersepsi mampu mencapai keberlanjutan bisnis dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Hasil uji asumsi klasik

Pengujian normalitas menggunakan analisis statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan hasil nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05, disimpulkan bahwa data yang diolah terdistribusi dengan normal. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor (VIF)* dan *tolrerance value* pada model regresi yang diperoleh, semua variabel independen memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan korelasi Glesjer yang diperoleh hasil masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas dan Heterokedastisitas

Variabel	Tolerance	VIF	Sig.
Literasi Keuangan	0,202	4,955	0,497
Inklusi Keuangan	0,253	3,954	0,934
Digitalisasi Bisnis	0,174	5,734	0,970
Modal Usaha	0,212	4,710	0,391
Inovasi Model Bisnis	0,267	3,748	0,553

Berdasarkan tabel 3, uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor (VIF)* dan *tolrerance value* pada model regresi yang diperoleh hasil semua variabel independen memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan korelasi Glesjer yang diperoleh hasil masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji hipotesis

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa seluruh independennya berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Hasil lengkap dijabarkan di Tabel 4:

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian: $S = 2,648 + 0,835 LK + 0,857 IK + 0,594 DB + 0,899 MU + 0,674 IMB + e$. hasil uji simultan F menunjukkan besar nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda sudah memenuhi syarat dan dapat dikatakan *fit model regression*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu keberlanjutan usaha sebesar 88,9% sedangkan sisanya sebesar 11,1% dijelaskan oleh variabel variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Keterangan	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	2,648	2,934	-	0,903	0,369
Literasi Keuangan	0,835	0,268	0,219	3,112	0,002
Inklusi Keuangan	0,857	0,231	0,234	3,713	0,000
Digitalisasi Bisnis	0,594	0,269	0,167	2,207	0,029
Modal Usaha	0,899	0,264	0,234	3,411	0,001
Inovasi Model Bisnis	0,674	0,246	0,168	2,746	0,007
Uji F					0,000
Adjusted R Square					0,889

Pembahasan

Persepsi literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Pengetahuan dasar keuangan membantu pelaku UMKM memahami mekanisme arus kas, laba rugi, dan biaya operasional yang memengaruhi kelangsungan usaha. Pengetahuan dasar keuangan memungkinkan pelaku usaha membaca kondisi keuangan berdasarkan laporan sederhana yang mereka susun. Informasi tersebut membantu menentukan langkah perbaikan ketika terjadi penurunan kinerja. Pengetahuan dasar keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena kemampuan memahami arus kas, biaya, dan laporan keuangan membantu pelaku UMKM menjaga stabilitas finansial yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara berkelanjutan.

Perilaku keuangan yang disiplin memengaruhi keberlanjutan usaha karena kebiasaan mencatat transaksi membantu pelaku UMKM memantau kondisi finansial secara konsisten. Pelaku UMKM yang terbiasa menyusun laporan rutin memiliki bukti administratif yang dibutuhkan saat mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan yang terstruktur meminimalkan risiko pemborosan dana dalam kegiatan yang tidak produktif. Perilaku keuangan yang disiplin berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena kebiasaan mencatat, mengatur, dan memprioritaskan penggunaan dana memungkinkan pelaku UMKM mempertahankan kelancaran operasional dari waktu ke waktu.

Sikap keuangan mencerminkan cara pelaku UMKM menilai pentingnya pengelolaan dana yang bijak dalam mempertahankan usaha. Sikap yang positif terhadap pengendalian risiko mendorong pelaku usaha berhati-hati dalam memutuskan penggunaan modal. Hal ini membuat mereka lebih selektif dalam membiayai aktivitas yang benar-benar mendukung keberlangsungan bisnis. Sikap yang rasional terhadap keuangan juga mendorong minat untuk mempelajari metode pengelolaan yang lebih efektif. Pelaku UMKM dengan sikap finansial matang cenderung menghindari pembelian impulsif dan lebih fokus pada kebutuhan operasional utama. Pandangan positif terhadap disiplin keuangan membantu menciptakan pola manajemen yang konsisten. Sikap keuangan yang bijak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Nurjannah et al. (2023), Ayunda D (2024), B. Permata Sari et al. (2022) yang

memberikan bukti empiris bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM.

Persepsi inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Akses terhadap produk keuangan dapat membantu pelaku usaha memperoleh modal, menabung, serta mengelola risiko usaha secara lebih baik. Akses terhadap produk keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena ketersediaan layanan pembiayaan, tabungan, atau kredit memungkinkan pelaku UMKM mengatasi kebutuhan modal dan menjaga aktivitas usaha tetap berjalan.

Kemampuan pelaku UMKM untuk memanfaatkan layanan keuangan formal juga mendukung stabilitas usaha dalam jangka panjang. Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan seperti pinjaman usaha, tabungan digital, dan sistem pembayaran elektronik, pelaku UMKM dapat meningkatkan efisiensi keuangan dan memperluas kapasitas bisnisnya. Inklusi keuangan juga mendorong pelaku usaha untuk lebih berpartisipasi dalam sistem ekonomi formal, sehingga memperluas peluang mereka dalam mendapatkan dukungan dari lembaga keuangan. Pelaku UMKM yang berpersepsi positif terhadap inklusi keuangan, semakin besar pula peluang keberlanjutan usaha yang dapat dicapai.

Kualitas layanan keuangan yang baik memberi rasa aman bagi pelaku UMKM dalam melakukan aktivitas finansial yang berhubungan dengan keberlanjutan usaha. Tingkat kepuasan yang tinggi membuat pelaku UMKM lebih konsisten memanfaatkan layanan yang membantu pengaturan keuangan. Pelaku UMKM dapat menyesuaikan strategi keuangan berdasarkan pengalaman positif menggunakan layanan tersebut. Kualitas layanan keuangan dan tingkat kepuasan pengguna berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha, kenyamanan dan keandalan sistem keuangan mendorong pelaku UMKM mempertahankan penggunaan layanan yang mendukung kegiatan bisnis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh K. A. Purniawati et al. (2024) yang memberikan bukti empiris bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM.

Persepsi digitalisasi bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi bisnis berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Akses teknologi memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk mengoptimalkan kegiatan usaha melalui penggunaan perangkat dan platform digital. Pelaku UMKM dapat mengelola informasi usaha secara lebih terorganisir melalui sistem digital yang mudah diakses. Akses terhadap perangkat teknologi juga memungkinkan pelaku usaha melakukan komunikasi bisnis dengan lebih cepat. Penggunaan teknologi mempermudah proses identifikasi peluang pasar berdasarkan data yang tersedia. Akses yang baik memberikan dasar bagi pelaku UMKM untuk menjalankan aktivitas bisnis secara efektif dalam berbagai situasi.

Pemanfaatan teknologi dalam operasional membantu pelaku UMKM meningkatkan efisiensi kerja melalui otomatisasi proses bisnis. Penggunaan aplikasi manajemen inventaris membantu mengontrol persediaan agar selalu sesuai kebutuhan. Teknologi juga mempermudah pengaturan pesanan dan pelayanan kepada konsumen secara lebih terstruktur. Pemanfaatan sistem digital mendukung kegiatan monitoring kinerja usaha berdasarkan data aktual. Pemanfaatan teknologi

dalam operasional berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena otomatisasi dan digitalisasi proses dapat meningkatkan produktivitas dan stabilitas kegiatan usaha.

Kemudahan penggunaan teknologi memberi dukungan bagi pelaku UMKM untuk menjalankan kegiatan bisnis tanpa hambatan teknis yang mengganggu. Teknologi yang mudah dioperasikan membuat pelaku usaha lebih cepat beradaptasi dalam penerapan digitalisasi. Fitur keamanan yang tersedia pada aplikasi bisnis memberikan perlindungan terhadap data dan transaksi usaha. Keamanan ini meningkatkan kepercayaan pelaku UMKM untuk menyimpan informasi penting dalam sistem digital. Kemudahan dan keamanan yang dirasakan membuat penggunaan teknologi menjadi bagian dari kebiasaan kerja. Kemudahan dan keamanan teknologi berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena sistem digital yang aman dan mudah digunakan meningkatkan kepercayaan pelaku UMKM dalam menjalankan aktivitas bisnis secara konsisten. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh P. Pardiman et al. (2022), (Jayanti & Karnowati, 2023) yang memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM.

Persepsi modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Sumber modal yang beragam memberi peluang bagi pelaku UMKM untuk memperoleh pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Pilihan sumber modal memungkinkan pelaku usaha menyesuaikan skema pembiayaan dengan kapasitas bisnis mereka. Akses terhadap sumber modal formal membantu menekan biaya pinjaman yang lebih tinggi dari sumber informal. Sumber modal yang tersedia berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena akses pembiayaan yang memadai memungkinkan UMKM memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan bisnis.

Kecukupan modal membantu pelaku UMKM untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang tanpa mengalami kesulitan likuiditas. Pelaku UMKM dapat menyesuaikan skala usaha berdasarkan kapasitas modal yang dimiliki. Ketersediaan modal yang memadai memberi dukungan dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar. Pelaku usaha memiliki fleksibilitas untuk mengalokasikan dana ke kegiatan yang bersifat produktif. Kecukupan modal memberi stabilitas dalam operasional usaha sehari-hari. Kecukupan modal berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena tingkat modal yang memadai membantu pelaku UMKM menjaga kelancaran produksi dan menghindari gangguan operasional.

Sementara itu, pengelolaan modal yang baik memungkinkan pelaku usaha mengalokasikan sumber dana secara efisien sehingga usaha tetap stabil di tengah dinamika pasar. Ketika modal usaha cukup dan dikelola dengan bijak, keberlanjutan usaha dapat terjamin karena pelaku bisnis memiliki fleksibilitas dalam menghadapi tekanan ekonomi dan kompetisi. Dengan demikian, pengelolaan modal yang baik berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena pengalokasian dana yang tepat menjaga efisiensi dan stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh P. Pardiman et al. (2022) yang memberikan bukti empiris bahwa modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM.

Persepsi inovasi model bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa model inovasi bisnis berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Inovasi model bisnis memungkinkan pelaku usaha untuk menciptakan nilai baru bagi pelanggan melalui

pembaruan produk, proses, dan strategi pemasaran. Dengan menerapkan model inovasi bisnis yang adaptif, UMKM dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dan kebutuhan konsumen yang terus berkembang. Inovasi dalam penciptaan atau pengembangan produk berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena kemampuan memperbarui nilai produk membantu UMKM tetap kompetitif di pasar

Perubahan proses bisnis memberi dukungan bagi pelaku UMKM untuk memperbaiki kualitas pelayanan dan efisiensi kerja. Perbaikan alur produksi membantu mengurangi waktu tunggu dan biaya operasional yang tidak diperlukan. Penyesuaian proses juga memudahkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi sesuai permintaan. Perubahan dalam manajemen operasional memberi struktur yang lebih rapi pada aktivitas usaha. Pelaku UMKM dapat meningkatkan ketepatan pengiriman barang atau layanan melalui proses yang lebih terkoordinasi. Pembaruan proses bisnis membantu mengurangi kesalahan yang dapat menghambat kegiatan usaha. Inovasi dalam penciptaan atau pengembangan produk berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena kemampuan memperbarui nilai produk membantu UMKM tetap kompetitif di pasar.

Strategi pemasaran membantu pelaku UMKM memperluas jangkauan pasar melalui pemilihan metode promosi yang sesuai dengan karakteristik produk. Penggunaan media promosi yang tepat membantu meningkatkan visibilitas usaha di mata konsumen. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki pendekatan pemasaran berikutnya. Strategi pemasaran yang konsisten mendukung kontinuitas hubungan antara pelaku usaha dan konsumennya Strategi pemasaran yang inovatif berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha karena pendekatan pemasaran yang adaptif meningkatkan peluang penjualan dan mempertahankan hubungan dengan konsumen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh F. C. Zuhra & Fitriya (2024), Fitriaty (2023b) yang memberikan bukti empiris bahwa model inovasi bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM

4. Simpulan

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi literasi keuangan, persepsi inklusi keuangan, persepsi digitalisasi bisnis, persepsi modal usaha, dan persepsi inovasi model bisnis terhadap keberlanjutan usaha UMKM di kota Surakarta. Pertama, persepsi literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Pelaku UMKM yang mempunyai pengetahuan dasar keuangan, mempunyai berpersepsi positif terhadap perilaku keuangan, dan sikap keuangan maka semakin besar peluang UMKM mencapai keberlanjutan usahanya.

Kedua, persepsi inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Pelaku UMKM yang mempunyai akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, menggunakan layanan keuangan digital, dan berpersepsi positif terhadap kualitas dan kepuasan pengguna maka semakin besar peluang UMKM mencapai keberlanjutan usahanya. Selanjutnya, persepsi digitalisasi bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Pelaku UMKM yang berpersepsi positif pada saat mengakses teknologi, pemanfaatan teknologi dalam operasional, kemudahan dan keamanan maka semakin besar peluang UMKM mencapai keberlanjutan usahanya.

Lalu, pada persepsi modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Pelaku UMKM yang berpersepsi positif bahwa modal usaha dapat dirasakan

karena terdapat sumber modal, kecukupan modal, dan pengelolaan modal maka semakin besar peluang UMKM mencapai keberlanjutan usahanya. Terakhir, persepsi inovasi model bisnis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Pelaku UMKM yang berpersepsi positif terhadap adanya penciptaan atau pengembangan produk, perubahan proses bisnis, dan strategi pemasaran maka semakin besar peluang UMKM mencapai keberlanjutan usahanya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, sehingga hasilnya bisa lebih baik. Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti mendasarkan data dari kuesioner sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat terjadi kemungkinan adanya bias dalam jawaban responden. Kedua, peneliti memfokuskan lima variabel yang memengaruhi persepsi literasi keuangan, persepsi inklusi keuangan, persepsi digitalisasi bisnis, persepsi modal usaha, dan persepsi inovasi model bisnis. Ketiga, responden sebatas para pelaku UMKM di kota Surakarta.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Pertama, peneliti selanjutnya selain menggunakan data dari kuesioner, dapat menambahkan instrument lain berupa wawancara. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian agar dapat mengetahui lebih banyak lagi faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM. Misalnya faktor pengaruh *marketing*, manajemen risiko, dan kebijakan pemerintah. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian tidak hanya terbatas di tingkat kota, tetapi dapat diperluas hingga provinsi.

5. Daftar Pustaka

- Agustini, N. P. D., & Suwena, K. R. (2024). *Pengaruh Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan terhadap kinerja UMKM*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 45–57. <https://doi.org/10.24843/jeb.2024.v17.i01.p05>
- Aji, R. H. (2022). *Business Model Innovation and Firm Performance of SMEs in The Digital Era*. *Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jei.2022.10207>
- Andreas, A., & Wibowo, S. (2023). *Financial Literacy and Financial Decision-Making Among SMEs*. *International Journal of Business and Management*, 18(3), 85–97. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v18n3p85>
- Ayunda, D. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Ketahanan Usaha UMKM*. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 12(1), 33–46. <https://doi.org/10.21009/jmi.2024.12.1.3>
- Ayunda D, A. (2024). *The Effect of Digitalization, Financial Literacy, and Financial Inclusion on The Sustainability of Micro, Small and Medium Enterprises*. *JAKU (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja)*, 9(3).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta. (2023). *Kajian Digitalisasi IKM dan UMKM Kota Surakarta*.
- Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Bank Indonesia.
- Barney, J. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>

- Butar, I. B. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kecamatan Bukit Raya, Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Chaffey, D., Hemphill, T., & Edmundson-Bird, D. (2023). *Digital business and e-Commerce Management* (8th ed.). Pearson.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone.
- Firdayanti, F., Diana, N., & Junaidi, J. (2020). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Kepribadian Wirausaha terhadap Kinerja Manajerial (Studi pada UMKM Batik Tulis Kabupaten Probolinggo). *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(7).
- Fitriaty. (2023). *Business Model Innovation and SME Resilience During Economic Turbulence*. *Journal of Small Business Strategy*, 33(4), 124–139. <https://doi.org/10.53703/jsbs.2023.33406>
- Fitriaty, F. (2023). Pengaruh Model Inovasi Bisnis terhadap Keberlanjutan Bisnis pada Umkm di Kawasan Pariwisata Kota Jambi. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(2), 11. <https://doi.org/10.19184/bisma.v17i2.41128>
- Guang-Wen, C., & Siddik, M. N. A. (2022). *Sustainability in MSMEs: A Holistic Framework for Emerging Economies*. *International Journal of Business and Society*, 23(1), 99–115.
- Gunawan, L. A. (2023). Pengaruh Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Kain Tenun (Studi Kasus Dusun Singgah Desa Sade). Universitas Islam Negeri Mataram
- Hahn, T., Figge, F., Pinkse, J., & Preuss, L. (2015). *Tensions in Corporate Sustainability. Organization Studie*. Springer Nature
- Hamka. (2021). Pengaruh Kreatifitas dan Inovasi terhadap Keberlangsungan Usaha Melalui Pelaku Usaha Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Kabupaten Maros. *Indonesian Journal of Business Management*. <https://doi.org/10.35965/jbm.v4i1.1190>
- Harnida, S., Pratama, Y. D., & Widodo, T. (2024). *Digital Readiness and SMES Sustainability: Evidence from Indonesia*. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 18(2), 220–238. <https://doi.org/10.1108/APJIE-01-2024-0021>
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2017). *Strategic management: Competitiveness & globalization* (12th ed.). Cengage Learning.
- Jayanti, E., & Karnowati, N. B. (2023). Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan untuk Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Cilacap. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 31(1), 51–64. <https://doi.org/10.32477/jkb.v31i1.504>
- Jayanti, S., & Karnowati, L. (2023). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Daya Saing UMKM. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 8(2), 74–89. <https://doi.org/10.24123/jtb.v8i2.6543>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (2023). *Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia*. Kemenkeu RI.
- Mirza, Z. (2024). Pengaruh Kreativitas dan Inovasi terhadap Keberlanjutan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Sunggal. Universitas Medan Area
- Nugroho, A. (2024). *UMKM Hadapi Tantangan Kegagalan Produk, Risiko Kredit dan Persaingan*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/umkm-hadapi-tantangan-kegagalan-produk-risiko-kredit-dan-persaingan/>

- Nurjannah, D., Wardhana, E. T. D. R. W., Handayati, P., Winarno, A., & Jihadi, M. (2023). *The Influence of Managerial Capabilities, Financial Literacy, and Risk Mitigation on MSMEs Business Sustainability*. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4), e520. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.520>
- Nurjannah, L., Wulandari, R., & Syafitri, M. (2023). *Financial Literacy and Sustainability of Micro-Enterprises*. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 14(7), 55–63. <https://doi.org/10.7176/JESD/14-7-07>
- OECD. (2018). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*. OECD Publishing.
- Pardiman, P., Susyanti, J., Heriyawati, D. F., Zakaria, Z., & Masyhuri, M. (2022). *Impact Of Financial Capital, Social Capital, and Business Digitalization on Business Sustainability of SMEs in Indonesia*. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 15(1), 69–82. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v15i1.13114>
- Pardiman, S., Widiyanto, A., & Cahyani, D. (2022). *Digital Transformation and Sustainability of SMEs In Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 25(3), 201–214. <https://doi.org/10.20473/jeb.v25i3.31209>
- Permata Sari, B., Rimbano, D., Marselino, B., Aprilia Sandy, C., & Ria Hairum, R. (2022). *Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM*. *Owner*, 6(3), 2865–2874. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.928>
- Permata Sari, N., Rini, D., & Yuniarti, E. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(2), 102–115. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.2.102-115>
- Pramesti, I., Rahmawati, A., & Santoso, B. (2024). *The Role of Financial Capability in SMEs Sustainability*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 19(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jim.v19i1.75460>
- Purniawati, K. A., Lestari, E. P., & Arifin, A. H. (2024). *The Influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Sustainability of Micro, Small and Medium Enterprises in Denpasar City Through Financial Performance as a Mediating Variable*. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(4), 540–549. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2621>
- Purniawati, R., Supriyanto, B., & Dewi, I. (2024). *Financial Inclusion and SMES Sustainability*. *Journal of Finance and Banking Review*, 15(1), 77–92. <https://doi.org/10.35609/jfbr.2024.15.1.6>
- Sinulingga, A. (2024). *Manajemen Keuangan untuk UMKM*. Rajawali Press.
- Sulaeman, A., & Kurniawati, S. (2024). *The Influence of Sustainable Entrepreneur Competencies on Soybean-Based MSEs Business Sustainability*. 1722–1734. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-234-7_181
- Surya, M. (2023). *Keberlanjutan Usaha dalam Perspektif UMKM*. Alfabeta.
- Zuhra, N., & Fitria, R. (2024). *Pengaruh Inovasi Model Bisnis terhadap Keberlanjutan UMKM di Era Digital*. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 9(1), 90–104. <https://doi.org/10.22146/jek.v9i1.47928>